

Analisis Majāz Mursal dalam Surah Al-Mursalat: Perspektif Linguistik dan Tafsir

Niken Salindri

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: nikesa1111@gmail.com

Received: 17-06-2025

Revised: 11-09-2025

Accepted: 25-12-2025

Abstract

This study aims to analyze and identify the use of majāz mursal in Surah Al-Mursalat and relate it to the concepts of linguistics and Qur'anic interpretation. Using descriptive qualitative research method, this study maps the various forms of majāz mursal found in the surah, based on the semantic relationship between the lafaz and the concept conveyed. The main data sources in this study are classical and contemporary tafsir and balaghah literature that discuss majāz mursal. The results show that in Surah Al-Mursalat there are 21 verses that contain majāz mursal with a variety of 'alaqah, such as cause-effect, part-whole, situation, place, and temporal aspects. Majāz mursal in this surah plays a role in strengthening the rhetorical message and aesthetics of the Qur'anic language as well as providing a deeper dimension of meaning to the verses that contain eschatological aspects. A comparison between linguistic and exegetical approaches shows that the interpretation of majāz mursal in Surah Al-Mursalat not only clarifies the structure of the language but also provides new insights into the translation and interpretation of the Qur'an more broadly. This research therefore contributes to the development of Qur'anic balaghah, tafsir, and linguistic studies, and opens up opportunities for further research to explore majāz mursal more accurately and carefully.

Keywords: *Majāz Mursal, Surah Al-Mursalat, Qur'anic linguistics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi penggunaan majāz mursal dalam Surah Al-Mursalat serta mengaitkannya dengan konsep linguistik dan tafsir Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini memetakan berbagai bentuk majāz mursal yang terdapat dalam surah tersebut, berdasarkan hubungan semantis antara lafaz dan konsep yang disampaikan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tafsir klasik dan kontemporer serta literatur balaghah yang membahas majāz mursal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Surah Al-Mursalat terdapat 21 ayat yang mengandung majāz mursal dengan variasi 'alaqah, seperti sebab-akibat, bagian-keseluruhan, keadaan. Majāz mursal dalam surah ini berperan dalam memperkuat pesan retorika dan estetika bahasa Al-Qur'an serta memberikan dimensi pemaknaan yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat yang mengandung aspek eskatologis. Perbandingan antara pendekatan linguistik dan tafsir menunjukkan bahwa interpretasi majāz mursal dalam Surah Al-Mursalat tidak hanya memperjelas struktur bahasa tetapi juga memberikan wawasan baru dalam penerjemahan dan pemaknaan Al-Qur'an secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian balaghah, tafsir, dan linguistik Al-Qur'an, serta membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi majāz mursal secara lebih akurat dan cermat.

Kata Kunci: *Majāz Mursal, Surah Al-Mursalat, Linguistik Al-Qur'an*

Pendahuluan

Majāz mursal merupakan salah satu bentuk majāz yang sering digunakan dalam bahasa Arab, termasuk dalam kajian balaghah Al-Qur'an. Berbeda dengan majāz yang didasarkan pada keserupaan (*musyabahah*), majāz mursal beroperasi dengan hubungan maknawi yang lebih luas, seperti sebab-akibat, bagian-keseluruhan, keadaan, tempat, dan aspek temporal. Definisi majāz mursal menurut (Al-Jarimi, 1999) adalah:

المجاز المرسل كلمة استعملت في غير معناها الأصلي لعلاقة غير المشابهة مع قرينة مانعة من إرادة المعنى الأصلي

"Majāz mursal adalah kata yang digunakan bukan pada maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta adanya qarinah yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli". Sedangkan menurut Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya Jawahir al-Balagh:

الَلْفَظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِي غَيْرِ مَا وَضِعَ لَهُ فِي اصْطِلَاحِ التَّخَاطُبِ لِعَلَقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِرَادَةِ الْمَعْنَى الْحَقِيقِيِّ أَوْ الْوَضْعِيِّ.

"Lafaz yang digunakan bukan pada makna aslinya kerana adanya suatu hubungan ('alaqah) serta tanda (qarinah) yang mengalihkan pemahaman seseorang untuk sampai kepada makna aslinya" Dari definisi diatas dapat disimpulkan Majāz mursal adalah penggunaan suatu kata yang tidak sesuai dengan makna aslinya karena adanya hubungan ('alaqah) yang tidak didasarkan pada keserupaan serta keberadaan indikator (qarinah) yang mencegah pemaknaan literal. Definisi ini ditegaskan oleh Al-Jarimi (1999) dan Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, yang sama-sama menggarisbawahi bahwa majāz mursal bergantung pada hubungan konseptual antara makna asli dan makna kiasan, serta adanya tanda yang mengarahkan pemahaman kepada makna majazi. Dengan demikian, majāz mursal berfungsi sebagai alat kebahasaan untuk memperluas makna suatu lafaz tanpa bergantung pada kemiripan makna.

'Alaqah merupakan bentuk kesesuaian (al-munasabah) yang berfungsi sebagai penghubung antara makna hakiki (makna asal) dan makna majazi (makna kiasan). Hubungan ini dapat terjadi dalam dua bentuk utama, yaitu al-musyabahah (keserupaan) dan ghair al-musyabahah (bukan keserupaan). Jika hubungan tersebut bersifat keserupaan, maka ia tergolong dalam kategori majaz isti'arah. Sebaliknya, jika hubungan tersebut tidak didasarkan pada keserupaan, maka termasuk dalam majaz mursal (Hassan & Abdul Rahman, 2022). Konsep 'alaqah dalam majāz mursal berfungsi sebagai penghubung antara makna asli dengan makna figuratif, yang memungkinkan pemahaman makna secara lebih fleksibel sesuai dengan konteks penggunaannya. Definisi 'alaqah menurut para ahli adalah:

العلاقة هي المناسبة بين المعنى المنقول عنه و المنقول اليه

"Alaqah adalah persesuaian yang menghubungkan antara makna yang berpindah dan makna yang dipindahkan." Majāz mursal memiliki variasi 'alaqah yang membedakannya dari majāz lainnya, yaitu (Irdyanti, 2017):

1. السببية (Sebab-akibat)

علاقة السببية هي التي يكون فيها المجاز دالا على السبب المؤدي إلى وقوع الشيء

Alaqah sababiyyah adalah ketika makna majāz menunjukkan sebab yang menyebabkan terjadinya sesuatu.

2. المسببية (Akibat)

علاقة المسببية هي التي يكون فيها المجاز دالا على النتيجة المترتبة عن شيء ما

"Alaqah musabbabiyyah adalah ketika makna majāz menunjukkan akibat dari sesuatu yang telah terjadi."

3. الكلية (Keseluruhan)

علاقة الكلية هي عندما يدل اللفظ المجازي على الكل، رغم ذكر جزء منه فقط

"Alaqah kulliyah terjadi ketika makna majāz menunjukkan keseluruhan, meskipun yang disebutkan hanya sebagian."

4. الجزئية (Sebagian)

علاقة الجزئية هي عندما يدل اللفظ المجازي على جزء من الشيء، رغم ذكره بالمعنى الكلي

"Alaqah juz'iyah terjadi ketika makna majāz menunjukkan sebagian dari sesuatu, meskipun kata yang digunakan merujuk pada keseluruhan."

5. إعتبار ما كان (Masa lalu)

علاقة إعتبار ما كان هي التي يكون فيها المجاز دالا على حالة سابقة انتهت

"Alaqah i'tibār mā kāna adalah ketika makna majāz menunjukkan sesuatu yang telah terjadi di masa lalu."

6. إعتبار ما يكون (Masa depan)

علاقة إعتبار ما يكون هي التي يكون فيها المجاز دالا على شيء سيحدث في المستقبل

"Alaqah i'tibār mā yakūnu adalah ketika makna majāz menunjukkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan."

7. الحالية (Keadaan)

علاقة الحالية هي التي يكون فيها المجاز دالا على حالة أو وضع معين

"Alaqah hāliyah adalah ketika makna majāz menunjukkan suatu keadaan atau kondisi tertentu."

8. المحلية (Tempat)

علاقة المحلية هي التي يكون فيها المجاز دالا على موقع أو مكان معين

"Alaqah maḥalliyyah adalah ketika makna majāz menunjukkan tempat tertentu." Selain 'alaqah, majāz mursal juga terbentuk dengan keberadaan suatu qarinah sebagai indikator yang menghalangi keberadaan makna asli dari suatu kata. Definisi qarinah menurut Al-Hasyimi:

القرينة هي : الأمر الذي يجعله المتكلم دليلا على أنه إراد باللفظ غير ما وضع له

"Qarinah adalah hal yang dijadikan oleh mutakallim sebagai petunjuk bahwa dia menghendaki dengan suatu lafaz itu pada selain makna aslinya atau yang disebut juga mencegah makna aslinya." Qarinah ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu lafzhiyyah dan haliyah (Noor, 2014):

1. Qarinah lafzhiyyah

قرينة لفظية هي : التي يلفظ بها في التركيب

"Qarinah lafzhiyyah adalah qarinah yang diucapkan dalam susunan kalimat."

2. Qarinah haliyah

قرينة حالية هي : التي تفهم من حال المتكلم أو من الواقع

"Qarinah haliyah adalah qarinah yang dipahami dari keadaan mutakallim atau dari kenyataan yang ada."

Dalam konteks penerjemahan, pemaknaan majāz mursal menjadi tantangan tersendiri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerjemahan secara literal dapat menghasilkan komunikasi yang tetap efektif dalam beberapa kasus, karena penutur bahasa sasaran sering kali memiliki kebiasaan menggunakan ekspresi figuratif tanpa menyadarinya. Namun, dalam kondisi tertentu, penerjemahan literal justru dapat mengaburkan makna yang sebenarnya ingin disampaikan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar pesan dari bahasa sumber tidak hilang (Abdullah, Samsudin, & Suliman, 2020).

Majāz mursal merupakan salah satu bentuk gaya bahasa dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik unik, berbeda dari majāz yang berbasis keserupaan (*musyabahah*). Penggunaan majāz mursal dalam Al-Qur'an memperlihatkan bagaimana hubungan maknawi dapat disampaikan secara figuratif tanpa adanya kemiripan langsung, melainkan melalui aspek seperti sebab-akibat, bagian-keseluruhan, keadaan, tempat, dan waktu. Konsep ini beroperasi dengan dua unsur utama, yaitu *'alaqah* sebagai penghubung makna dan *qarinah* sebagai indikator yang menghalangi pemaknaan literal suatu kata. Pemahaman terhadap majāz mursal menjadi penting dalam analisis linguistik Al-Qur'an, terutama dalam mengungkap bagaimana ayat-ayat disusun untuk menyampaikan pesan secara lebih mendalam dan efektif.

Salah satu surah yang memperlihatkan pemanfaatan gaya bahasa ini adalah Surah Al-Mursalat, yang termasuk dalam surah Makiyyah dan berada pada urutan ke-77 dalam Al-Qur'an dengan 50 ayat. Walaupun umumnya dianggap sebagai surah yang turun sebelum hijrah, sejumlah mufasir berpendapat bahwa ayat ke-48 turun setelah Rasulullah SAW. berhijrah. Riwayat dari Abdullah bin Mas'ud menyebutkan bahwa surah ini diturunkan saat Rasulullah SAW. berada bersamanya di dalam sebuah gua di Mina pada masa awal kenabian. Tidak terdapat riwayat yang secara spesifik menjelaskan latar belakang turunnya surah ini, namun kandungan ayat-ayatnya menunjukkan peringatan ilahi bagi seluruh manusia bahwa segala sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah pasti akan terjadi. Surah ini juga menggambarkan peristiwa menjelang hari Kiamat serta kondisi orang-orang beriman dan kafir pada saat itu, memberikan gambaran eskatologis yang kuat. Dalam aspek retorika, Surah Al-Mursalat memiliki struktur yang penuh tekanan dan repetisi, memperkuat nuansa peringatan dan kepastian janji Allah. Gaya bahasa yang digunakan dalam surah ini menunjukkan kecenderungan penggunaan figuratif, termasuk majāz mursal yang berfungsi untuk memperjelas konsep abstrak dalam bentuk yang lebih konkret. Rasulullah SAW. diketahui sering membaca surah ini dalam shalatnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Bakar melalui Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ummu Al-Fadl. Kajian terhadap majāz mursal dalam Surah Al-Mursalat menjadi penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan eskatologis melalui struktur bahasa yang khas. Dengan meneliti aspek-aspek figuratif dalam surah ini, kita dapat mengungkap bagaimana makna mendalam diolah secara linguistik untuk memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam komunikasi Ilahi (Firza Hayani Buchary, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk majāz mursal yang terdapat dalam Surah Al-Mursalat serta menelaah implikasi maknanya dalam tafsir dan kajian linguistik. Dengan memahami bagaimana majāz mursal digunakan dalam surah ini, penelitian ini berupaya mengungkap pola-pola retorika dan hubungan semantis yang dibangun dalam ayat-ayatnya. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengkaji sejauh mana majāz mursal berkontribusi terhadap kekayaan ekspresi bahasa dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks penyampaian makna dan pesan eskatologis yang menjadi tema utama surah ini. Pemahaman terhadap majāz mursal memiliki signifikansi besar dalam memperdalam pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam Surah Al-Mursalat. Sebagai salah satu perangkat bahasa yang berfungsi mengalihkan makna secara figuratif tanpa didasarkan pada keserupaan, majāz mursal memperkaya nuansa linguistik Al-Qur'an dan memberikan dimensi interpretatif yang lebih mendalam. Melalui

penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana penggunaan majāz mursal berkontribusi dalam tafsir, baik dari segi pemaknaan tekstual maupun konteks penerjemahannya ke dalam bahasa lain. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya relevan bagi studi balaghah, tetapi juga bagi pengembangan ilmu tafsir dan linguistik Al-Qur'an secara lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis linguistik terhadap ayat-ayat dalam Surah Al-Mursalat yang mengandung majāz mursal. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pola kebahasaan yang digunakan dalam teks Al-Qur'an, dengan menekankan aspek hubungan semantis dan retorika yang terbentuk dalam majāz mursal. Sumber data dalam penelitian ini mencakup tafsir klasik dan kontemporer, yang memberikan perspektif interpretatif terhadap ayat-ayat yang dianalisis, serta literatur balaghah yang berkaitan dengan konsep majāz mursal. Tafsir-tafsir ini digunakan sebagai acuan utama untuk memahami konteks penggunaan majāz mursal dalam Al-Qur'an serta implikasi maknanya dalam pemaknaan bahasa Arab secara lebih luas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan identifikasi dan klasifikasi majāz mursal berdasarkan pola dan hubungan maknanya dalam Surah Al-Mursalat. Proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan unsur 'alaqah sebagai penghubung makna serta qarinah sebagai indikator yang menghalangi pemaknaan literal suatu kata. Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Menentukan ayat-ayat yang berpotensi mengandung majāz mursal, dengan mengidentifikasi kata-kata yang mengalami pergeseran makna dari makna literalnya.
2. Membandingkan interpretasi dari berbagai sumber tafsir, baik klasik maupun kontemporer, guna melihat variasi pemaknaan serta pendekatan dalam menafsirkan majāz mursal.
3. Menganalisis struktur bahasa dan konteks penggunaan majāz mursal dalam ayat-ayat tersebut, dengan menelaah pola hubungan semantis yang terbentuk serta dampaknya terhadap pemaknaan ayat.

Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana majāz mursal digunakan dalam Surah Al-Mursalat, serta bagaimana strategi retorika ini berkontribusi terhadap ekspresi linguistik dan kekuatan makna dalam teks Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Ayat dalam Surah Al-Mursalat

Penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat dalam Surah Al-Mursalat yang mengandung majāz mursal, dengan memetakan masing-masing penggunaan gaya bahasa figuratif ini berdasarkan qarinah dan 'alaqah yang menyertai lafaznya. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa majāz mursal dalam surah ini tersebar dalam berbagai ayat dengan variasi hubungan makna yang berbeda-beda.

No.	No. Ayat	Ayat	Qarinah	'Alaqah	Penjelasan
1.	1	وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا	Konteks ayat yang berbicara tentang kekuasaan Allah dalam mengatur alam menunjukkan bahwa kata mursalāt tidak hanya	السَّبِيَّةِ karena malaikat atau angin diutus untuk membawa	Kata mursalāt (yang diutus) secara literal berarti sesuatu yang dikirim atau dilepaskan. Dalam

			merujuk pada makna literalnya	perintah atau perubahan.	konteks ayat ini, digunakan untuk merujuk kepada malaikat atau angin yang diutus oleh Allah.
2.	8	فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ	Ayat ini berbicara tentang peristiwa besar di akhir zaman, sehingga makna literal tidak cukup untuk menggambarkan perubahan yang terjadi.	الكليّة karena kehancuran bintang-bintang merupakan bagian dari perubahan besar dalam alam semesta.	Kata <i>ṭumisat</i> (dihapuskan) secara literal berarti dihapus atau dihilangkan. Dalam konteks ini, digunakan untuk menggambarkan kehancuran bintang-bintang.
3.	11	وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِيتَتْ	Konteks ayat yang berbicara tentang hari keputusan menunjukkan bahwa kata <i>uqitat</i> tidak hanya merujuk pada penetapan waktu biasa, tetapi juga pada peristiwa besar di akhir zaman.	المسببية karena waktu yang ditetapkan berkaitan dengan hari keputusan yang akan datang.	Kata <i>uqitat</i> (ditetapkan waktunya) secara literal berarti menentukan waktu, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan momen ketika para rasul akan menjadi saksi atas umat mereka
4.	14	وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الْفَصْلِ	Konteks ayat yang berbicara tentang Hari Keputusan menunjukkan bahwa kata <i>adrāka</i> tidak hanya merujuk pada pengetahuan biasa, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang peristiwa akhir zaman.	الكليّة karena pengetahuan tentang Hari Keputusan mencakup berbagai peristiwa besar.	Kata <i>adrāka</i> (Tahukah kamu) secara literal berarti mengetahui sesuatu, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan betapa dahsyatnya Hari Keputusan.
5.	16	أَمْ الْأَوَّلِينَ مُهْلِكِ	Konteks ayat yang berbicara tentang azab bagi kaum terdahulu menunjukkan bahwa kata <i>nuhlik</i> tidak hanya merujuk pada kehancuran fisik, tetapi juga	المسببية karena kehancuran kaum terdahulu merupakan	Kata <i>nuhlik</i> (membinasakan) secara literal berarti menghancurkan atau

			konsekuensi dari perbuatan mereka.	akibat dari tindakan mereka yang mendustakan kebenaran.	memusnahkan. Dalam konteks ini, digunakan untuk merujuk pada kehancuran kaum terdahulu akibat perbuatan mereka.
6.	20	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ	Konteks ayat yang berbicara tentang asal-usul manusia menunjukkan bahwa kata <i>mā' mahin</i> tidak hanya merujuk pada air biasa, tetapi secara khusus pada air mani.	الكلية karena air mani adalah bagian dari proses penciptaan manusia.	Kata <i>mā' mahin</i> (air yang hina) secara literal berarti air yang lemah atau tidak berharga, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk merujuk pada air mani sebagai asal penciptaan manusia.
7.	21	فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ	Konteks ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia menunjukkan bahwa kata <i>qarār</i> tidak hanya merujuk pada tempat umum, tetapi secara khusus pada rahim.	الكلية karena rahim adalah bagian dari sistem reproduksi manusia.	Kata <i>qarār</i> (tempat yang kukuh) secara literal berarti tempat yang stabil, tetapi dalam konteks ini merujuk pada rahim sebagai tempat perkembangan janin.
٨	23	فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَدِيرُونَ	Konteks ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia menunjukkan bahwa kata <i>qaddarnā</i> tidak hanya merujuk pada penetapan biasa, tetapi juga pada kehendak ilahi yang sempurna.	المسببية karena penentuan bentuk dan waktu lahir manusia adalah akibat dari kehendak Allah.	Kata <i>qaddarnā</i> (Kami tentukan) secara literal berarti menetapkan sesuatu, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia.

9.	25	أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا	Konteks ayat yang berbicara tentang fungsi bumi menunjukkan bahwa kata <i>kefat</i> tidak hanya merujuk pada tempat fisik, tetapi juga sebagai tempat kehidupan dan kematian.	الكلية karena bumi adalah tempat bagi kehidupan dan kematian.	Kata <i>kefat</i> (tempat berkumpul) secara literal berarti sesuatu yang mengumpulkan, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan bumi sebagai tempat bagi makhluk hidup dan orang yang telah meninggal.
10.	27	وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شِمْخَاتٍ وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا	Konteks ayat yang berbicara tentang penciptaan bumi menunjukkan bahwa kata <i>rawāsi</i> tidak hanya merujuk pada gunung secara fisik, tetapi juga pada fungsinya dalam menjaga keseimbangan alam.	الكلية karena gunung adalah bagian dari sistem keseimbangan bumi.	Kata <i>rawāsi</i> (gunung-gunung yang tinggi) secara literal berarti gunung yang kokoh, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan stabilitas bumi.
11.	29	اٰطْلِقُوْا اِلٰى مَا كُنْتُمْ تُكَذِّبُوْنَ	Kata <i>intāliqū</i> (pergilah) secara literal berarti bergerak atau berpindah tempat. Dalam konteks ini, digunakan untuk menggambarkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran.	إعتبار ما يكون karena perintah untuk pergi sebenarnya merujuk pada konsekuensi yang akan mereka hadapi.	Kata <i>intāliqū</i> (pergilah) secara literal berarti bergerak atau berpindah tempat. Dalam konteks ini, digunakan untuk menggambarkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran.
12.	30	اٰطْلِقُوْا اِلٰى ظِلِّ ذِي تَلٰٓثِ شُعَبٍ	Konteks ayat yang berbicara tentang azab menunjukkan bahwa kata <i>zill</i> tidak digunakan dalam makna literalnya, tetapi sebagai perumpamaan bagi penderitaan di neraka.	السببية karena asap adalah hasil dari api yang membakar.	Kata <i>zill</i> (naungan) secara literal berarti tempat teduh, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan asap api neraka.

13.	31	لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ	Konteks ayat yang berbicara tentang azab menunjukkan bahwa kata <i>ẓalil</i> tidak digunakan dalam makna literalnya, tetapi sebagai perumpamaan bagi penderitaan di neraka.	السببية karena asap adalah hasil dari api yang membakar.	Konteks ayat yang berbicara tentang azab menunjukkan bahwa kata <i>ẓalil</i> tidak digunakan dalam makna literalnya, tetapi sebagai perumpamaan bagi penderitaan di neraka.
14.	32	إِنَّمَا تَرْمِي بِشَرِّ كَالْقَصْرِ	Konteks ayat yang berbicara tentang neraka menunjukkan bahwa kata <i>qasr</i> tidak digunakan dalam makna literalnya, tetapi sebagai perumpamaan.	الحالية karena bentuk bunga api neraka menyerupai istana yang menjulang tinggi.	Kata <i>qasr</i> (istana) secara literal berarti bangunan besar, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan bunga api neraka yang besar dan tinggi.
15.	36	وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ	Konteks ayat yang berbicara tentang penghakiman menunjukkan bahwa kata <i>yu'dhanu</i> tidak hanya merujuk pada izin biasa, tetapi juga pada ketidakmampuan mereka untuk membela diri.	المسببية karena izin berbicara adalah akibat dari kondisi di akhirat.	Kata <i>yu'dhanu</i> (diizinkan) secara literal berarti diberikan izin, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan orang-orang kafir untuk meminta maaf di hari kiamat.
16.	38	هَذَا الْفَصْلُ جَمْعُكُمْ وَالْأَوَّلِينَ	Konteks ayat yang berbicara tentang penghakiman menunjukkan bahwa kata <i>faṣl</i> tidak hanya merujuk pada keputusan biasa, tetapi juga pada pemisahan besar di akhir zaman.	السببية karena keputusan yang dibuat pada hari kiamat menentukan nasib manusia.	Kata <i>faṣl</i> (keputusan) secara literal berarti pemisahan atau penentuan, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan hari kiamat sebagai momen pemisahan antara

					orang-orang yang beriman dan yang mendustakan kebenaran.
17.	39	فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُوا	Konteks ayat yang berbicara tentang tantangan kepada orang-orang kafir menunjukkan bahwa kata <i>kayd</i> tidak hanya merujuk pada strategi biasa, tetapi juga pada usaha sia-sia mereka dalam menolak kebenaran.	الكليّة karena tipu daya manusia tidak dapat mengalahkan ketetapan Allah.	Kata <i>kayd</i> (tipu daya) secara literal berarti rencana atau strategi, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan orang-orang kafir dalam menghadapi kekuasaan Allah.
18.	41	إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلٍّ وَعُيُونٍ	Konteks ayat yang berbicara tentang balasan bagi orang-orang bertakwa menunjukkan bahwa kata <i>zilal</i> tidak hanya merujuk pada tempat teduh secara fisik, tetapi juga pada perlindungan dan ketenangan.	الكليّة karena naungan adalah bagian dari kenikmatan surga.	Kata <i>zilal</i> (naungan) secara literal berarti tempat teduh, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan perlindungan dan kenyamanan bagi orang-orang yang bertakwa di surga.
19.	42	وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ	Konteks ayat yang berbicara tentang balasan bagi orang-orang bertakwa menunjukkan bahwa kata <i>fawākih</i> tidak hanya merujuk pada makanan biasa, tetapi juga pada kenikmatan yang lebih luas.	الكليّة karena buah-buahan adalah bagian dari kenikmatan surga.	Kata <i>fawākih</i> (buah-buahan) secara literal berarti makanan dari tumbuhan, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan kenikmatan surga secara umum.
20.	46	كُلُوا وَمَتَعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ تُجْرِمُونَ	Konteks ayat yang berbicara tentang kehidupan dunia menunjukkan bahwa kata <i>tamatta'ū</i> tidak hanya merujuk pada kesenangan biasa, tetapi juga sebagai	إعتبار ما يكون karena kesenangan dunia akan berakhir dengan	Kata <i>tamatta'ū</i> (bersenang-senanglah) secara literal berarti menikmati sesuatu, tetapi dalam konteks ini

			peringatan akan kehidupan yang fana.	konsekuensi di akhirat.	digunakan untuk menggambarkan kehidupan dunia yang sementara.
21	50	فَبَايَ حَدِيثٍ ۖ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ	Konteks ayat yang berbicara tentang keengganan orang-orang kafir untuk beriman menunjukkan bahwa kata <i>ḥadīth</i> tidak hanya merujuk pada percakapan biasa, tetapi juga pada wahyu yang mereka tolak.	الكَلِمَةِ karena perkataan adalah bagian dari wahyu yang lebih besar.	Kata <i>ḥadīth</i> (perkataan) secara literal berarti pembicaraan atau cerita, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk merujuk pada wahyu atau kebenaran yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Dalam tabel analisis yang diatas, terdapat pemetaan ayat-ayat yang mengandung majāz mursal beserta jenis 'alaqah yang digunakan, seperti sebab-akibat, keseluruhan-bagian, apa yang akan terjadi, dan bentuk lainnya. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara lafaz dan maknanya dalam Surah Al-Mursalat tidak hanya bersifat literal tetapi juga memiliki dimensi semantis yang lebih dalam, memperkaya ekspresi linguistik yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Analisis Linguistik

Setiap bahasa memiliki perbedaan dalam aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika yang menjadi tantangan dalam proses penerjemahan. Untuk mencapai kesepadanan makna yang paling mendekati, penerjemah perlu menerapkan strategi, metode, atau pendekatan yang sesuai. Selain memahami aspek morfologi dan sintaksis, penerjemah juga harus memperhatikan dimensi semantik dan retorika dari bahasa sumber dan sasaran. Konsep relativitas linguistik menyatakan bahwa makna suatu kata dalam bahasa asal tidak selalu dapat dialihkan secara sempurna ke dalam bahasa lain karena tidak semua kata memiliki padanan leksikal yang benar-benar setara. Majāz mursal dalam Surah Al-Mursalat memainkan peran penting dalam memperkuat pesan dan retorika ayat-ayatnya. Penggunaan majāz ini memungkinkan penyampaian konsep abstrak dalam bentuk yang lebih konkret, sehingga pembaca atau pendengar dapat lebih mudah memahami makna yang terkandung (Abdullah, Samsudin, & Suliman, 2021). Sebagai contoh, penggunaan lafaz seperti *mursalat* yang secara literal berarti "yang diutus," dalam konteks ini digunakan untuk merujuk pada malaikat atau angin sebagai alat penyampaian perintah ilahi, memperkuat kesan kekuasaan Allah atas alam semesta (Al-Atsari, 2005).

Implikasi Tafsir

Penelitian ini mengkaji perbandingan antara pendekatan linguistik dan tafsir dalam memahami ayat-ayat yang mengandung majāz mursal. Penafsiran dalam sumber tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman terhadap majāz mursal tidak hanya membantu dalam menginterpretasikan makna ayat, tetapi juga memberikan wawasan mengenai aspek estetika dan kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, tafsir lebih menekankan makna simbolik majāz mursal, sementara pendekatan linguistik memberikan penjelasan mengenai struktur kebahasaan yang membentuk makna figuratif ini. Dalam memahami

Al-Qur'an, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah pendekatan semantik. Banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki makna tekstual namun membutuhkan penafsiran kontekstual agar lebih mudah dipahami. Beberapa ayat menggunakan lafaz mubham, musytarak, dan mutasyabihat, yang memerlukan analisis lebih mendalam. Salah satu cara untuk memahami makna-makna tersebut adalah melalui pendekatan linguistik, khususnya semantik, guna mendapatkan pemahaman yang lebih akurat. Semantik merupakan metode yang efektif dalam penafsiran, karena meneliti dan menjelaskan makna suatu kata sehingga dapat memperkuat landasan pemahaman terhadap konsep penafsiran Al-Qur'an.

Thosihiko Izutsu, seorang ilmuwan yang konsisten dalam kajian Al-Qur'an, menjelaskan bahwa semantik adalah analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan tujuan memahami konseptualisasi pemikiran masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Analisis semantik berupaya menghadirkan pola analogi dinamis dalam Al-Qur'an dengan menggali konsep-konsep utama yang berkontribusi dalam pembentukan perspektif Qur'ani terhadap alam semesta. Dalam kaitannya dengan pemahaman linguistik, penelitian ini mengkaji perbandingan antara pendekatan linguistik dan tafsir dalam memahami ayat-ayat yang mengandung majāz mursal. Penafsiran dalam sumber tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman terhadap majāz mursal tidak hanya membantu dalam menginterpretasikan makna ayat, tetapi juga memberikan wawasan mengenai aspek estetika dan kedalaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, tafsir lebih menekankan makna simbolik majāz mursal, sementara pendekatan linguistik memberikan penjelasan mengenai struktur kebahasaan yang membentuk makna figuratif ini. Dengan demikian, pendekatan semantik dalam analisis majāz mursal tidak hanya memperjelas pesan Al-Qur'an tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap sistem bahasa yang digunakan dalam teks suci (Yamani et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa majāz mursal memiliki pengaruh signifikan dalam pemaknaan Surah Al-Mursalat. Keberadaan majāz ini bukan sekadar variasi bahasa, melainkan bagian dari strategi kebahasaan yang memperkaya keindahan retorika dan pemaknaan teks suci. Dengan kajian ini, diharapkan pemahaman mengenai majāz mursal dalam Al-Qur'an semakin dalam dan memberikan wawasan baru bagi pengembangan ilmu balaghah dan tafsir. Tabel analisis yang menyertai pembahasan ini memuat detail pemetaan setiap ayat beserta keterangan tentang hubungan semantis yang terbentuk, memberikan referensi yang sistematis bagi pembaca dalam memahami majāz mursal dalam Surah Al-Mursalat.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa majāz mursal memiliki peran penting dalam membentuk makna dan struktur linguistik Surah Al-Mursalat. Melalui pemetaan ayat-ayat yang mengandung majāz mursal, ditemukan bahwa berbagai jenis 'alaqah seperti sebab-akibat, bagian-keseluruhan, keadaan, berkontribusi terhadap kekuatan ekspresi linguistik dalam surah ini. Dari perspektif tafsir, penggunaan majāz mursal tidak hanya memperjelas pesan-pesan eskatologis tetapi juga memperkaya dimensi pemaknaan Al-Qur'an, sementara dari analisis linguistik, gaya bahasa ini memperkuat retorika dan keindahan bahasa dalam teks suci. Dalam penelitian ini terdapat 21 ayat dalam Surah Al-Mursalat yang mengandung majāz mursal dengan berbagai variasi 'alaqah yang menunjukkan keterkaitan makna antara lafaz dan konsep yang disampaikan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa majāz mursal bukan sekadar bentuk gaya bahasa, tetapi juga bagian dari strategi komunikasi yang memperkuat pesan Al-Qur'an, menjadikannya lebih efektif dalam menyampaikan makna yang mendalam.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan dan pendekatan metodologisnya. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi majāz mursal dengan lebih

akurat dan cermat, terutama dalam hal klasifikasi dan hubungan maknanya dalam konteks kebahasaan yang lebih luas. Pendekatan yang lebih mendalam dalam mengaitkan majāz mursal dengan aspek pragmatik dan semantik Al-Qur'an juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah awal yang membuka ruang bagi kajian lebih lanjut guna memperkaya studi balaghah, tafsir, dan penerjemahan Al-Qur'an.

Referensi

- Abdullah, N., Samsudin, S., & Suliman, N. F. (2020). *Majāz Mursal Dalam Teks Terjemahan Al-Quran Oleh Yayasan Restu Dan Al-Hidayah House Of Quran: Satu Perbandingan*. 20–30.
- Abdullah, N., Samsudin, S., & Suliman, N. F. (2021). Masalah Semantik dalam terjemahan Majāz Mursal al-Quran: analisis terhadap hubungan Musabbab. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 6(1), 508–522. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v6i1.145>
- Al-Atsari, M. A. G. E. . A. I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Al-Jarimi, A. M. A. (1999). *Al-Balaghah al-Wadhibah*. Cairo: Daarul Ma'arif.
- Firza Hayani Buchary, N. H. (2023). *FIL ŞAHİH DAN MUTAL DALAM SURAH AL-MURSALĀT: KAJIAN MORFOLOGIS AL-QUR'AN* *Firza*. 7(2), 17–18.
- Hassan, M. A., & Abdul Rahman, M. S. (2022). Terjemahan Majaz Mursal dalam Surah al-Baqarah Berdasarkan Terjemahan Perkata. *Jurnal Pengajian Islam*, 15(2), 225–240.
- Irdyanti. (2017). Analisis Majaz Mursal Pada Kitab Riyaḍuṣṣāliḥin Karya Imam Nawawi.
- Noor, M. S. (2014). MAJAZ MURSAL DALAM SURAH AL-BAQARAH. *Jurnal Al-Maqayis*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.18592/jams.v1i2.133>
- Yamani, Z., Hasbiannor, A., Kurniaty, R., Riady, A., Maulana, A., Abie, A., ... Wardani, W. (2022). *ANEKA PENDEKATAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN*.